

Beni and the Whispering Pebble



Beni and the Whispering Pebble

Aldi Mubarok



Di sebuah desa yang dikelilingi perbukitan hijau, seorang anak laki-laki ceria bernama Beni sangat suka bermain di dekat sungai. Suatu hari, saat melompat di atas bebatuan, dia menemukan sebuah kerikil unik berwarna biru yang berkilau lembut di telapak tangannya.



Beni membawa kerikil itu pulang dan menaruhnya di atas meja. Ketika ibunya bertanya apakah Beni yang tidak sengaja menyenggol dan memecahkan pot tanaman di halaman, Beni merasa takut dan menjawab bukan dia yang melakukannya.



Tepat setelah Beni berbohong, kerikil biru di atas meja tiba-tiba mengeluarkan cahaya redup dan ukurannya berubah menjadi sedikit lebih besar. Beni terkejut melihat perubahan itu, tetapi dia memilih untuk mengabaikannya dan pergi ke kamar.



Keesokan harinya di sekolah, Beni tidak sengaja menumpahkan tinta di buku temannya saat kelas sedang kosong. Ketika guru bertanya siapa yang melakukannya, Beni terdiam dan menggelengkan kepala, berpura-pura tidak tahu apa-apa.



Saat Beni pulang ke rumah dan memeriksa saku celananya, kerikil biru itu kini telah tumbuh sebesar bola kasti dan terasa sangat berat. Saku celana Beni bahkan sampai terkulai ke bawah karena tidak kuat menahan bebannya.



Beni mencoba menyembunyikan batu yang semakin membesar itu di dalam tas sekolahnya agar tidak ketahuan oleh orang tuanya. Namun, setiap kali Beni memberikan alasan atau menyembunyikan kebenaran kecil, batu itu terus tumbuh dan membuat tasnya terasa seberat sebongkah batu besar.



Malam harinya, Beni duduk di tepi tempat tidur sambil menatap batu besar yang kini memenuhi sudut kamarnya dengan rasa penyesalan yang mendalam. Dadanya terasa sesak dan dia menyadari bahwa menyimpan kebohongan ternyata membuat hatinya tidak tenang dan sangat melelahkan.



Dengan keberanian yang dikumpulkan, Beni berjalan menemui ibunya di ruang tamu dan menceritakan kejadian yang sebenarnya tentang pot tanaman yang pecah. Ibunya mendengarkan dengan lembut, lalu memeluk Beni dengan penuh kasih sayang karena telah berani jujur.



Keesokan paginya, Beni juga meminta maaf kepada guru dan temannya di sekolah atas kejadian tinta yang tumpah. Sungguh keajaiban yang luar biasa, setiap kali Beni mengakui kesalahannya, batu besar di rumahnya menyusut kembali menjadi kerikil kecil.



Beni kini tersenyum lega sambil memandangi kerikil biru kecil yang kembali bersinar terang di kamarnya. Dia berjanji dalam hati untuk selalu menjaga kejujuran, karena dia tahu bahwa kejujuran membuat hati dan langkah kakinya terasa begitu ringan.